

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seksualitas merupakan komponen penting bagi kehidupan intim pria dan wanita. Penelitian menyatakan bahwa wanita menganggap seksualitas merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas hidup. Walaupun seksualitas dan fungsi seksual dianggap sebagai komponen penting, namun gangguan yang terjadi pada fungsi seksual wanita merupakan masalah yang kurang diperhatikan oleh sebagian masyarakat (Ambler, 2012).

Kebutuhan seksual merupakan komponen penting yang menentukan kualitas hidup seseorang. Kebutuhan seksual pada dasarnya merupakan kebutuhan yang sangat manusiawi dan hakiki dalam kehidupan seorang wanita. Sayangnya, banyak wanita yang enggan atau merasa risih untuk membicarakannya secara terbuka (Windhu, 2009). Survey yang dilakukan oleh Lamont (2012) menyatakan bahwa satu dari empat wanita memiliki masalah pada seksualitasnya, tetapi wanita tersebut merasa malu dan enggan untuk membicarakannya langsung dengan pelayan kesehatan. Kebutuhan seksual akan terpenuhi dengan baik apabila hubungan dan fungsi seksual berjalan dengan normal.

Fungsi seksual merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam kehidupan pernikahan. Suatu hubungan pernikahan dikatakan berhasil tergantung pada hubungan seksual antara pasangan tersebut (Amidu, 2010).

Disfungsi seksual merupakan gabungan dari beberapa gangguan heterogen yang ditandai dengan gangguan klinis yang signifikan dalam kemampuan respon seksual seseorang atau untuk mengalami kenikmatan seksual (American Psychiatric Association, 2013).

Pria dan wanita dapat mengalami disfungsi seksual. Disfungsi seksual pada pria dapat berupa gagal mempertahankan ereksi hingga aktivitas seksual selesai (disfungsi ereksi), ejakulasi dini, dan gangguan hasrat seksual (Rosing, 2009). Sedangkan, disfungsi seksual pada wanita adalah kegagalan yang menetap

atau berulang untuk memperoleh dan mempertahankan respons lubrikasi sampai berakhirnya aktivitas seksual, rasa sakit saat melakukan hubungan seksual dan kontraksi abnormal otot vagina (Lewis, 2010). Menentukan prevalensi disfungsi seksual pada wanita lebih sulit dibandingkan disfungsi seksual pada pria, karena parameter disfungsi seksual perempuan tidak sejelas parameter disfungsi seksual pada pria (Chen, 2013).

Disfungsi seksual pada wanita dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu disfungsi orgasme (*female orgasmic disorder*), disfungsi gairah dan hasrat seksual (*female sexual interest/arousal disorder*), dan gangguan nyeri genito-pelvis (*genito-pelvic pain disorder*) (American Psychiatric Association, 2013).

Prevalensi disfungsi seksual lebih tinggi pada wanita dibanding pria. Prevalensi disfungsi seksual wanita terbagi dua, yaitu prevalensi gangguan orgasme 25,7% di Asia Timur, dan 29,5% di Asia Tenggara serta prevalensi gangguan lubrikasi 26,7% di Asia Timur, dan 25,8% di Asia Tenggara (Lewis, 2011). Di dunia 40-45% wanita setidaknya memiliki satu disfungsi seksual. Disfungsi gairah seksual adalah disfungsi seksual paling sering terjadi, diikuti dengan disfungsi orgasme (Windhu, 2009).

Pada pria, prevalensi disfungsi seksual juga terbagi dua, yaitu prevalensi disfungsi ereksi 13,8% di Asia Timur dan 17,5% di Asia Tenggara, serta prevalensi ejakulasi dini 19,4% di Asia Timur, dan 21,2% di Asia Tenggara (Lewis, 2011).

Bakhtiari (2014) melakukan penelitian di Iran yang menyatakan bahwa prevalensi disfungsi seksual pada wanita mencapai 55,5% dimana 50% dari wanita tersebut mengeluhkan mereka mengalami lebih dari satu disfungsi seksual. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ishak et al (2010) di Malaysia, menyatakan bahwa prevalensi disfungsi seksual mencapai 25,8% dari 163 wanita, dengan prevalensi gangguan minat seksual paling tinggi (39,3%).

Prevalensi disfungsi seksual pada pekerja kesehatan dan non pekerja kesehatan di Indonesia adalah 9,2% (Satyawati, 2014). Sedangkan, prevalensi disfungsi seksual wanita yang baru saja menikah di Kelurahan Jati, Jakarta Timur berdasarkan total skor *Female Sexual Function Index* (FSFI), suatu alat untuk

mengukur disfungsi seksual, adalah 15,2%, lebih rendah dari negara-negara lain. Masalah mengenai disfungsi seksual masih dianggap masalah yang tabu di Indonesia, dan hal ini dapat berpengaruh pada prevalensinya. Dari penelitian yang dilakukan pada wanita disfungsi seksual, memperlihatkan bahwa 3 dari 4 wanita yang terkena disfungsi seksual berpikir bahwa disfungsi seksual merupakan suatu masalah yang serius. Namun demikian, dua dari satu wanita ini tidak berusaha mencari pertolongan ke pelayanan medis. Alasan mengapa mereka tidak mencari pertolongan medis karena mereka merasa malu dan tidak tahu kemana harus mencari pertolongan medis untuk masalah disfungsi seksual ini. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi wanita Indonesia terhadap disfungsi seksual masih rendah (Suryadi, 2010).

Penelitian yang dilakukan Suryadi (2010) di Indonesia, menyebutkan bahwa hanya frekuensi hubungan seksual berhubungan signifikan dengan disfungsi seksual, dan penelitian yang dilakukan oleh Satyawati (2014) di Indonesia menyatakan bahwa usia berhubungan signifikan dengan disfungsi seksual. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Bagherzadeh *et al* (2010) di Iran menyatakan bahwa usia, status pendidikan, status pernikahan, status pekerjaan berhubungan signifikan dengan disfungsi seksual. Ishak (2010) menyatakan bahwa wanita yang beresiko tinggi terkena disfungsi seksual berhubungan signifikan dengan usia, usia pasangan, usia pernikahan, masalah medis, status menopause, dan frekuensi aktivitas seksual.

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Cibinong karena menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor (2014), jumlah penduduk di Kecamatan Cibinong merupakan jumlah penduduk kedua terbanyak di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor dengan total penduduk 310.415 jiwa. Dari total penduduk kecamatan Cibinong, Kelurahan Pabuaran menempati urutan pertama kelurahan dengan penduduk terbanyak, sekitar 68.311 penduduk.

Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, social, politik, ekonomi, agama, dan spiritualitas. Namun, masyarakat pada umumnya masih menganggap topik mengenai seksualitas ini merupakan masalah yang tabu untuk diperbincangkan.

Dalam Islam, ada anjuran untuk melakukan hubungan seksual pada pasangan yang sudah menikah, dan ditegaskan dalam al-Qur'an dan Hadits. Hukum melakukan hubungan seksual dalam pernikahan itu wajib. Wanita sebagai seorang istri wajib hukumnya untuk melayani kebutuhan seksual suami yang ditujukan kepadanya. Seorang istri tidak mempunyai alasan untuk menolaknya kecuali ada uzur atau dibawah ancaman yang dapat merugikan dirinya. Dalam rumah tangga, pria seringkali lebih dominan dibanding wanita termasuk dalam hubungan seksual, sehingga wanita cenderung bersikap pasif saat menyalurkan keinginan seksual. Akibat hal tersebut banyak wanita yang memendam hasrat seksual secara terus menerus, dan akan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan fisik dan psikisnya.

Saat ini belum banyak data yang dipublikasi mengenai faktor yang berhubungan dengan disfungsi seksual di Indonesia. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan disfungsi seksual pada wanita yang sudah menikah, khususnya Kelurahan Pabuaran RW 14, wilayah Cibinong.

1.2 Perumusan Masalah

Pada penelitian yang dilakukan Suryadi (2010) di Indonesia mengenai disfungsi seksual ditemukan bahwa angka kejadian disfungsi seksual di Kelurahan Jati, Jakarta Timur adalah 15,2%, dan penelitian yang dilakukan Satyawati (2014) pada pekerja kesehatan dan non kesehatan di Indonesia adalah 9,2%. Sedangkan Bakhtiari (2014) menyatakan bahwa angka kejadian disfungsi seksual di Iran mencapai 55,5%, dan Ishak (2010) menyatakan bahwa angka kejadian disfungsi seksual di Malaysia adalah 25,8%. Dari penelitian yang sudah ada, angka kejadian disfungsi seksual pada Indonesia lebih rendah dibanding Negara lain. Dari banyak penelitian tersebut didapatkan perbedaan mengenai faktor yang berhubungan dengan disfungsi seksual di Indonesia dengan di Negara lain.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor (2014), diperoleh jumlah penduduk kedua terbanyak di Kabupaten Bogor adalah Kecamatan Cibinong. Di Kecamatan Cibinong terdapat 58.866 pasangan usia subur (PUS).

Kelurahan Pabuaran adalah kelurahan dengan penduduk dan PUS terbanyak yaitu 68.311 jiwa dan 10.987 PUS. RW 14 di Kelurahan Pabuaran adalah RW dengan jumlah penduduk dan PUS terpadat.

Dengan penduduk yang cukup padat, belum dilakukan penelitian mengenai disfungsi seksual pada wilayah Cibinong dan saat ini di Indonesia belum banyak data yang dipublikasikan mengenai faktor yang berhubungan dengan disfungsi seksual. Oleh karena itu, dirumuskan masalah mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan disfungsi seksual pada wanita yang sudah menikah, di Kelurahan Pabuaran RW 14, wilayah Cibinong.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana karakteristik responden wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong?
- 2) Bagaimana gambaran disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara usia dengan disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong?
- 4) Apakah terdapat hubungan antara usia pasangan dengan disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong?
- 5) Apakah terdapat hubungan antara usia pernikahan dengan disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong?
- 6) Apakah terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong?
- 7) Apakah terdapat hubungan antara status pendidikan dengan disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong?
- 8) Apakah terdapat hubungan antara frekuensi hubungan seksual dengan disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong?
- 9) Apakah terdapat hubungan antara status menopause dengan disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong?

- 10) Bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14 Cibinong dalam sudut pandang Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan disfungsi seksual pada wanita yang sudah menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong.

1.1.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

- 1) Mengetahui karakteristik wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong.
- 2) Mengetahui gambaran disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong.
- 3) Mengetahui apakah terdapat hubungan antara usia dengan disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong.
- 4) Mengetahui apakah terdapat hubungan antara usia pasangan dengan disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong.
- 5) Mengetahui apakah terdapat hubungan antara usia pernikahan dengan disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong.
- 6) Mengetahui apakah terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong.
- 7) Mengetahui apakah terdapat hubungan antara status pendidikan dengan disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong.

- 8) Mengetahui apakah terdapat hubungan antara frekuensi hubungan seksual dengan disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong.
- 9) Mengetahui apakah terdapat hubungan antara frekuensi hubungan seksual dengan disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14, Cibinong.
- 10) Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan disfungsi seksual pada wanita menikah di Kelurahan Pabuaran RW 14 Cibinong dalam sudut pandang Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran atau sumbangan informasi mengenai prevalensi disfungsi seksual pada wanita yang sudah menikah serta diharapkan dapat menjadi acuan, masukan, dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan bacaan perpustakaan dan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai prevalensi disfungsi seksual pada wanita yang sudah menikah bagi pembacanya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana kedokteran serta menambah pengalaman dan wawasan serta menerapkan ilmu yang sudah dipelajari oleh peneliti selama proses belajar mengajar.